

PERTUMBUHAN AYAM-AYAM LOKAL SAMPAI DENGAN UMUR 12 MINGGU PADA PEMELIHARAAN INTENSIF

SOFIAN ISKANDAR

Balai Penelitian Ternak Ciawi, P.O. Box 221, Bogor 16002

ABSTRAK

Bertahannya permintaan daging ayam lokal di tanah air membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan usahatani ayam lokal. Namun produktivitas (pertumbuhan juga produksi telur) masih relatif rendah. Oleh karena itu upaya pemeliharaan secara intensif telah dicoba oleh para peneliti untuk melihat sampai sejauhmana kinerja yang diinginkan dapat dicapai. Pemeliharaan ayam lokal secara intensif sampai dengan umur 12 minggu ternyata dapat mendekati (rata-rata 0,85 kg/ekor) permintaan bobot potong pasar (1 -1.3 kg/ekor). Persilangan dengan ayam ras ternyata lebih mempercepat pencapaian bobot potong yang diminta konsumen tanpa menurunkan rasa dan penampilan ayam lokal.

Kata kunci: Ayam lokal, pertumbuhan, pemeliharaan intensif

PENDAHULUAN

Perkembangan usahatani ayam lokal sebelum masa krisis, dapat dikatakan biasa-biasa saja, pada umumnya dimanfaatkan untuk keperluan tambahan pendapatan dan/atau dikonsumsi keluarga sendiri. Pada tahun 1998 terjadi krisis moneter, yang menenggelamkan banyak perusahaan ayam-ayam ras, ayam kampung sempat menjadi tumpuan para peternak karena harga jual yang relatif tinggi dibandingkan dengan harga satuan ayam ras. Bertahannya industri ayam kampung selama ini ada kemungkinan besar dimotivasi oleh tingkat konsumen domestik yang cukup baik (HERMANTO *et al.*, 1995). SOEDJANA (1996) melaporkan bahwa proyeksi pertumbuhan tertinggi usahatani ayam kampung cukup menarik yang mencapai rata-rata 16,95; 6,45 dan 2,85 untuk konsumen berpendapatan rendah, menengah dan tinggi di pedesaan, sementara untuk konsumen di perkotaan proyeksi pertumbuhan tertinggi dapat mencapai rata-rata 21,28; 17,57 dan 5,11 masing-masing untuk konsumen berpendapatan rendah, menengah dan tinggi. Belum lagi meningkatnya kesadaran masyarakat menengah ke atas untuk mengkonsumsi daging ayam lemak rendah, yang dapat dipenuhi oleh ayam lokal yang hanya mengandung 0,73% lemak perut vs ayam ras pedaging yang mencapai 3,5% lemak perut (ISKANDAR *et al.*, 1999b). Disamping itu

pula telah banyak berdiri rumah-rumah makan khusus menyajikan daging ayam kampung. Bahkan akhir-akhir salah satu pengusaha pakan besar di Indonesia mencoba membuat ayam-ayam silangan Pelung jantan dengan ayam ras betina untuk memproduksi daging ayam dengan rasa ayam kampung (YUNUS, 2003). Bahkan ayam kampung dapat dijadikan komoditas eksotik yang berpeluang menjadi komoditas ekspor ke negara-negara maju seperti Jepang dan negara-negara di Eropa (DIWYANTO, 2001). Umur potong 12 minggu merupakan umur yang cukup untuk berkembangnya perototan, sementara kandungan lemaknya rendah, sehingga tekstur perototan tidak lembek. Bobot potong yang diminta konsumen adalah satu kilogram per ekor, meskipun beberapa restoran khas ayam kampung mematok 1,1 - 1,3 kg/ekor (TROBOS, 1999).

Tujuan dari review ini adalah untuk melihat sampai sejauhmana teknik-teknik penyediaan ayam potong lokal sudah dilakukan dalam rangka mempercepat penyediaan daging dan peningkatan pengembangan usahatani ayam lokal.

AYAM DWIGUNA

Sampai sekarang ayam lokal masih dikategorikan sebagai ayam dwiguna, yang artinya bisa dimanfaatkan sebagai penghasil daging sekaligus penghasil telur, namun

tingkat produktifitasnya sangat rendah. Upaya lain untuk meningkatkan nilai tambah dari ayam kampung ini adalah memusatkan pada produksi daging ayam muda, selain ayam betina afkir. Ayam lokal yang semula disebut sebagai ayam kampung, kemudian pada tahun 80-an berubah menjadi ayam buras, singkatan dari ayam bukan ras untuk membedakan dengan ayam-ayam ras impor pada waktu itu yang cukup marak. Manfaat sosial dan ekonomis ayam lokal ini sampai sekarang masih cukup berarti, terutama bagi masyarakat pedesaan.

Keuntungan dari usahatani ayam kampung sebagai penghasil telur dan daging atau

usahatani sebagai penghasil telur atau daging saja memperlihatkan suatu variasi. Sebagai ilustrasi ARINTO *et al.* (1994) menyajikan tingkat keuntungan yang berbeda-beda (Tabel 1) dari tiga pola usahatani ayam kampung di pedesaan, terlihat bahwa usahatani ayam lokal dengan menjual daging atau ayam hidup relatif lebih menguntungkan, namun tentu saja untuk mengusahakan hanya ayam potong saja, petani harus mempunyai pasokan ayam bakalan (*doc* = *day old chick*) dari luar lingkup usahanya. Selanjutnya upaya perbaikan manajemen pemeliharaan dan genetik untuk memaksimalkan hasil yang bakal diperoleh.

Tabel 1. Kelebihan penerimaan atas biaya ransum tiga pola usahatani ayam kampung

Umur panen/menjual	Kelebihan penerimaan atas biaya ransum (Rp/ekor)					
	Pola usahatani					
	A1 100% menetaskan	A2 100% menetaskan	B1 50% menetaskan	B2 50% menetaskan	C1 25% menetaskan	C2 25% menetaskan
16 minggu	1490		1496		1585	
24 minggu		2492		2096		2401

Sumber: ARINTO *et al.*, 1994

Salah satu ketentuan yang penting dalam usahatani ayam lokal (pada umumnya disebut ayam kampung) adalah standar bobot jual yang diminta konsumen. Saat ini pasaran cenderung menyukai ayam muda atau ayam yang berukuran satu kilogram per ekor, meskipun beberapa restoran khas ayam kampung mematok 1,1 - 1,3 kg/ekor (TROBOS, 1999). Sementara itu hasil evaluasi pasar salah satu perusahaan pakan ternak dan pembibitan ayam melaporkan bahwa karakter ayam kampung potong yang disukai konsumen adalah kaki dan paha relatif panjang, warna bulu beragam, warna kulit dan paruh putih atau kuning dengan rasa daging gurih dan manis (YUNUS, 2003). Di Jepang telah dikembangkan berbagai

galur ayam lokal potong, karena masyarakat Jepang sudah mulai bosan dengan rasa daging ayam potong ras yang lembek dan kurang berasa (MAEDA, 2005).

Potensi genetik pertumbuhan beberapa galur ayam lokal yang dipelihara secara intensif dilaporkan oleh CRESWELL dan GUNAWAN (1982). Secara umum semua ayam lokal tersebut mempunyai bobot hidup kurang dari satu kg per ekor pada umur 12 minggu. Oleh karena itu ukuran ini masih berada di bawah bobot yang diminta pasar, sehingga perlu kiranya dicarikan upaya-upaya untuk meningkatkan bobot potong 1 kg pada umur 12 minggu.

Tabel 2. Pertumbuhan berbagai ayam lokal dalam pemeliharaan intensif

Peubah	Kampung	Kedu Hitam	Kedu Putih	Nunukan	Pelung	Ras Petelur Ringan
Bobot hidup, g/ekor						
1 hari	26,2	27,7	25,5	30,2	29,6	-
4 minggu	164	168	146	160	174	250
8 minggu	553	602	550	482	589	686
12 minggu	872	831	857	754	917	914

Sumber: CRESWELL dan GUNAWAN (1982)

Ayam Pelung terlihat pertumbuhannya relatif lebih cepat dibandingkan dengan ayam-ayam lokal lainnya.

Ayam Pelung yang dipelihara intensif dan diberi ransum ayam ras pedaging (3000 kkal ME/kg, 21% protein kasar) sampai umur 8 minggu diteruskan dengan pemberian ransum petelur ras (2850 kkal ME/kg, 17% protein kasar) mencapai bobot hidup 1,34 kg/ekor yang jantan dan 1,1 kg/ekor yang betina (NATAAMIJAYA, 1985). Khusus dengan ayam Pelung, SARTIKA *et al.*(2004) melaporkan hubungan kekerabatan yang agak jauh dengan ayam kampung, sehingga secara teori hasil silang antara ayam pelung dengan ayam kampung dapat menghasilkan silangan yang pertumbuhannya lebih tinggi dari tetuanya. Sayangnya penyediaan bibit ayam Pelung untuk tujuan ayam potong kurang ditunjang dengan tingkat prolififikasi yang tinggi. Produksi telur pada kondisi pemeliharaan intensif hanya mencapai 28,4% (CRESWELL dan GUNAWAN, 1982) dan pada kondisi

pemeliharaan tradisional atau semi intensif produksi telur akan lebih rendah.

Sementara ini belum ada upaya seleksi perbaikan pertumbuhan ayam lokal, sehingga jalan pintas untuk mendapatkan ayam lokal yang mempunyai bobot potong sesuai dengan permintaan pasar, tetapi tidak merubah rasa daging dan tampilan, adalah dengan melakukan kawin silang diantara ayam-ayam lokal dan/ atau dengan ayam ras.

Pada Tabel 3 disajikan kinerja ayam kampung dan hasil silangannya dengan ayam Pelung, yang menunjukkan bahwa ada perbaikan (100 – 300 g/ekor) bobot hidup dari ayam kampung yang disilangkan dengan ayam pelung.

Tidak puas dengan persilangan dengan ayam Pelung, beberapa peneliti mencoba menyilangkan dengan ayam kedu atau ayam ras untuk mendapatkan bobot potong ayam silangannya memenuhi permintaan pasar. Kinerja pertumbuhan ayam silangan kampung dengan ayam Kedu atau ayam ras disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Kinerja ayam hasil persilangan antara ayam Pelung jantan dengan ayam Kampung betina (Pl x Kp) dan Kampung x Kampung (Kp x Kp) yang dipelihara intensif sampai dengan umur 12 minggu

Peubah	Sumber informasi											
	I		II		III		IV		V		VI	
	Pl x Kp	Pl x Kp	Pl x Kp	Pl x Kp	Pl x Kp	Pl x Kp	Pl x Kp	Kp x Kp seleksi	Pl x Kp	Kp x Kp seleksi		
Bobot hidup (BH), g/ekor	844	740	1116	986	1090	1044	900	870	860			
Konsumsi Ransum, g/ekor	3348	3245	3198	3168	-	3519	3275	2998	2848			
Konversi ransum	4,20	4,79	2,95	3,31	-	3,31	3,22	3,46	3,31			
Karkas, g/kgBH	-	-	649	629	546	718	-	611	659			
Dada, g/kgBH	-	-	-	129	173	-	138	134	-			
Paha atas dan bawah, g/kgBH	-	-	-	184	225	181	162	-	-			

Keterangan: I = ISKANDAR *et al.*, 1998a; II = ISKANDAR *et al.*, 1998b; III = ISKANDAR *et al.*, 1999a; IV = ISKANDAR *et al.*, 1999b; V = GUNAWAN *et al.*, 1998; VI = ISKANDAR *et al.*, 2000

Tabel 4. Kinerja ayam hasil silangan ayam Kampung dengan ayam Kedu dan dengan ras impor

Peubah	Sumber								
	I		II		III			IV	
	umur 12 minggu		umur 12 minggu		umur 10 minggu			umur 8 minggu	
	Kd x Kp	Kp x Kp	Kd x Kp	Kp x Kp	St x AK	Kd x AK	Pl x AK	Kp x Pd	Kp x Pd
Bobot hidup, g/ek	805	713	966	870	1120	996	1115	1096	590
Konsumsi ransum, g/ek	2754	2574	3420	2848	2874	2761	1096	2281	1545
Konversi ransum	3,67	3,86	3,53	3,31	2,69	2,82	2,85	2,15	2,62

Keterangan: I = HARDJOSUBROTO dan ATMODJO, 1977; II = ISKANDAR *et al.*, 2000; III = DHARSANA *et al.*, 1997; IV = ASNAWI *et al.*, 1997; St = Sentul, AK = Ayam ras AKAS; Kd = Kedu; Pl = Pelung; Kp = Kampung; Pd = ayam ras pedaging

Persilangan ayam kampung dengan ayam Kedu terlihat adanya perbaikan sedikit, namun masih kurang dari satu kg, sementara persilangan dengan ayam ras pencapaian bobot potong satu kg dicapai pada umur sebelum 12 minggu. Bukan hanya pertumbuhan saja yang diharapkan akan tetapi, tekstur dan rasa ayam lokal pada hasil silangan ini juga diharapkan dapat dipertahankan. JARMANI *et al.* (1998) melaporkan bahwa ayam silangan (F1) jantan lokal (kampung, Sentul, Kedu, atau Pelung) dengan ayam petelur ras AKAS mempunyai rasa dan tampilan yang diterima konsumen.

Informasi mengenai perkembangan teknologi pemanfaatan ayam lokal sebagai ayam potong dengan rasa khas ayam lokal berikut permintaan pasar kelihatannya masih terhambat karena terbatasnya ketersediaan bibit, sehingga sebagian besar permintaan daging ayam lokal masih dipenuhi oleh peternakan tradisional. Adanya instansi pembibitan ayam lokal pemerintah seperti Balai Pembibitan Ternak Unggas Milik Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat di Jatiwangi, Jawa Barat (ISKANDAR *et al.*, 2001), kemudian Balai Pembibitan Ayam Unggul dan Sapi Dwiguna milik Direktorat Jenderal Peternakan di Sembawa, Sumatera Selatan (SUNARTO, 2003), masih dirasakan belum mencukupi permintaan. Oleh karena itu upaya-upaya usahatani pembibitan untuk penyediaan ayam bakalan perlu digalakkan.

Keuntungan penyediaan bibit dengan menyilangkan ayam lokal dengan ayam ras petelur adalah proliferasi yang tinggi, sehingga dalam waktu relatif singkat jumlah doc yang diproduksi lebih banyak, dibandingkan apabila silangan hanya dilakukan dengan ayam lokal lainnya. Seleksi ayam kampung untuk mendapatkan galur dengan produksi telur tinggi (GUNAWAN *et al.*, 2004) dapat membantu mempercepat penyediaan ayam lokal potong dengan rasa khas ayam kampung.

KESIMPULAN

Pertumbuhan ayam lokal sampai umur 12 minggu dengan pemeliharaan intensif secara biologis dapat mempercepat pencapaian bobot potong (1,0 – 1,3 kg/ekor) yang diminta konsumen, namun penyediaan doc menjadi hambatan mengingat tingkat produksi telur yang relatif rendah. Oleh karena itu persilangan dengan ayam lokal tipe berat (ayam Pelung) atau dengan ayam ras petelur dapat mengatasi kekurangan bibit, disamping mempercepat pertumbuhan secara genetik.

DAFTAR PUSTAKA

- ARINTO, KOESNO dan WINARNO, 1994. Pola produksi dan pemasaran ayam buras di lahan kering. Prosiding Hasil Kerjasama Penelitian dengan Perguruan Tinggi. T.A. 1992/1993. Proyek ARM-Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Hal. 182-190.

- ASNAWI, P.S. HARDJOSWORO, I.K. AMRULLAH dan S. ISKANDAR. 1997. Kinerja pertumbuhan dan fisiologis ayam kampung dan hasil persilangannya dengan ayam ras tipe pedaging. (*Research Notes, unpublished*).
- DHARSANA, R., S.N. JARMANI, ABUBAKAR, W.K. SEJATI, B. WIBOWO, E. BASUNO, A.G. NATAATMIJAYA, R.H. MATONDANG dan P. SETIADI. 1996. Perbanyak ayam lokal melalui persilangan. Laporan Hasil Penelitian. Balai Penelitian Ternak, Ciawi, Bogor.
- DIWYANTO, K. 2001. Agribisnis peternakan ayam kampung menghadapi era kesejahteraan. *Poultry Indonesia*, Februari 2001: 33 – 35.
- GUNAWAN, B., D. ZAINUDDIN, S. ISKANDAR, H. RESNAWATI dan E. JUARINI. 2004. Pembentukan ayam lokal petelur unggul. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Tahun Anggaran 2003. Buku II Non Ruminansia. Balai Penelitian Ternak Ciwi, Bogor.
- GUNAWAN, B., D. ZAINUDDIN, T. SARTIKA dan ABUBAKAR. 1998. Persilangan ayam Pelung jantan dengan ayam buras betina untuk meningkatkan ayam buras pedaging. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- HARDJOSUBROTO, W. dan S.P. ATMODJO. 1977. Performance dari pada ayam kampung dan ayam Kedu. Prosiding Seminar Pertama tentang Ilmu dan Industri Perunggasan. Pusat penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor. C-14: 1-24.
- HERMANTO, T. SUDARYANTO dan A.PURWOTO. 1995. Pola konsumsi dan pendugaan elastis produk peternakan. Proceeding Seminar Penelitian Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor.
- ISKANDAR, S., D. ZAINUDDIN, S. SASTRODIHARDJO, T. SARTIKA, P. SETIADI dan T. SUSANTI. 1998a. Respon pertumbuhan ayam kampung dan ayam silangan Pelung terhadap ransum berbeda kandungan protein. *JITV*, 3 (1): 8-14.
- ISKANDAR, S., H. RESNAWATI dan D. ZAINUDDIN. 1999b. Karkas dan potongan bagian karkas ayam F1 silangan pelung-kampung, yang diberi ransum berbeda protein. *JITV*, Vol.4(1): 28-34.
- ISKANDAR, S., H. RESNAWATI dan D. ZAINUDDIN. 1999b. Karkas dan potongan bagian karkas ayam F1 silangan pelung-kampung, yang diberi ransum berbeda protein. *JITV*, Vol.4(1): 28-34.
- ISKANDAR, S., H. RESNAWATI dan T. PASARIBU. 2000. Growth and carcass responses of three lines of local chickens and its crossing to dietary lysine and methionine in the Proc. of the 3rd International Seminar on Tropical Animal Production: Animal Production and Total Management of Local Resources. Faculty of Animal Science-Gadjah Mada University.
- ISKANDAR, S., H. RESNAWATI, D. ZAINUDDIN dan B. GUNAWAN. 1999a. Pengaruh periode starter dan protein ransum yang berbeda pada pertumbuhan ayam silangan (Pelung x kampung). Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- ISKANDAR, S., L.H. PRASETYO, A.R. SETIOKO, T. SARTIKA, R. SETIADI, I.P. ALAM dan U. SAEPULLAH. 2001. Perbaikan manajemen *breeding* untuk meningkatkan konsistensi produksi galur-galur ayam lokal. Laporan Kegiatan Kerjasama Penelitian dengan Pihak Mitra. Proyek Pengkajian Teknologi Pertanian Pusat/PAATP.
- ISKANDAR, S., H. RESNAWATI, D. ZAINUDDIN, B. GUNAWAN dan Y.C. RAHARJO, 1998b. Performance “Pelung x Kampung” *crossbred* (Pelung *cross*) meat type of chicken as influenced by dietary protein. *Bulletin of Animal Science, Supplement Edition*: 539-546.
- JARMANI, S.N., R. DHARSANA, W.K. SEJATI, E. BASUNO and B. WIBOWO. 1998. Crossbred of ayam kampung as an effort to meet the consumers need of ayam kampung in the future. *Bulletin of Animal Science, Supplement Edition*: 427 – 431.
- NATAAMIJAYA, A.G. 1985. Ayam Pelung: Performans dan permasalahannya. *Proceedings Seminar Peternakan dan Forum Peternak Unggas dan Aneka Ternak*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- SARTIKA, T., S. ISKANDAR, L.H. PRASETYO, H. TAKAHASHI dan M. MITSURU. 2004. Kekerabatan genetik ayam kampung, pelung, Sentul dan Kedu hitam dengan menggunakan penanda DNA mikrosatelit: I. Grup pemetaan pada makro kromosom. *JITV*, 9 (2): 81-86.
- SOEDJANA, T.D., 1996. Perkembangan konsumsi daging dan telur ayam di Indonesia. *Media Komunikasi dan Informasi Pangan Vol VIII (29)*: 35-44.

- SUNARTO, 2003. BPTU Sembawa Palembang mencetak ayam kampung masa depan. *Poultry Indonesia* Maret 2003, No. 275. Hal. 26-27.
- TROBOS. 1999. Ayam kampung incar pasar mancanegara. Trobos, November 1999: 20-21.
- YUNUS, F.H. 2003. Strategi pengembangan *backyard farm* ayam kampung super. Seminar Pengembangan Ayam Lokal. Fakultas Peternakan UNPAD, Jatinangor.